



EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PUSARAN DIGITAL: REKONSTRUKSI OBJEK DAN METODE PEMEROLEHAN PENGETAHUAN DI ERA *POST-TRUTH*

Irwan¹, Muhammad Amri Amin², Masdani³

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

^{2,3}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Email: Emailnawawiirwan1987@gmail.com¹, m.amri_amin@yahoo.co.id²,
masdanidani767@gmail.com³

Corresponding author: Irwan

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v5i1.5583>

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), namun era disrupsi digital dan kondisi post-truth telah menggoyahkan otoritas epistemologi tradisional. Artikel ini merekonstruksi objek dan metode pemerolehan pengetahuan dalam perspektif epistemologi PAI dengan menyoroti isu kontemporer seperti hoaks agama, otoritas keilmuan digital, serta radikalisme berbasis klaim kebenaran tunggal. Objek pengetahuan dalam PAI tidak hanya mencakup objek material (ayat qauliyah, kauniyyah, dan realitas sosial) tetapi juga objek formal yang menekankan integrasi antara bayani, burhani, dan irfani. Metode pemerolehan pengetahuan direvisi dengan mengakomodasi literasi digital kritis, verifikasi sumber (tabayyun), serta etika algoritma. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan ini menemukan bahwa metode ilmiah modern perlu didialogkan dengan metode ijtihad, istinbath, dan tazkiyat al-nafs sebagai respons terhadap kompleksitas informasi digital. Pemahaman epistemologi PAI yang kontekstual menjadi kunci untuk membangun sikap moderat, anti-hoaks, dan berpikir kritis dalam bingkai tauhid.

Kata Kunci: Epistemologi PAI, Objek Pengetahuan, Metode Pengetahuan, Era Post-Truth, Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital.

ABSTRACT

Knowledge is a fundamental element in human life because it serves as the basis for thinking, acting, and building civilization. In the study of philosophy of science, the discussion of knowledge not only highlights the final result of the knowing process but also includes the objects known and the methods used to acquire knowledge. This article aims to examine in depth the objects and methods of knowledge acquisition from the perspective of the philosophy of science. Objects of knowledge are divided into material objects and formal objects. Material objects relate to everything that humans can know, while formal objects relate to the perspective or approach in understanding these objects. Knowledge can be obtained through various methods, including empirical, rational, intuitive, authoritative, and scientific methods. Each method has its own characteristics, advantages, and limitations. The scientific method is the most dominant method in the development of modern science because it

emphasizes observation, testing, objectivity, and verification. However, non-scientific methods still play an important role in human life, especially in moral, spiritual, and social aspects. This research uses a qualitative approach with a literature study method through analysis of various relevant literatures. The results show that understanding the objects and methods of knowledge acquisition is very important to build a critical, systematic, and responsible mindset in developing science and solving life problems.

Keywords: epistemologi PAI, objek pengetahuan, metode pengetahuan, era post-truth, pendidikan agama Islam, literasi digital.

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menjadi dasar dalam pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi atau fakta yang diperoleh melalui proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dan membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, proses pemerolehan pengetahuan dalam PAI selalu berkaitan dengan dimensi teologis, rasional, empiris, dan spiritual secara sekaligus (Nata, 2022). Pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral karena selalu terikat dengan nilai, tujuan, dan orientasi moral yang mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat (Al-Attas, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap cara manusia memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Revolusi digital telah menghadirkan berbagai platform media sosial, mesin pencari, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta berbagai bentuk teknologi berbasis algoritma yang memungkinkan informasi diakses secara cepat dan masif. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang besar bagi penyebaran pengetahuan keagamaan secara lebih luas dan inklusif. Berbagai kajian keislaman, kitab klasik, ceramah ulama, hingga fatwa keagamaan kini dapat diakses hanya melalui perangkat digital yang terhubung dengan internet. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru berupa melimpahnya informasi yang belum tentu valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun keagamaan (Rahman & Aziz, 2023).

Fenomena tersebut semakin kompleks dengan munculnya era *post-truth*, yaitu suatu kondisi ketika fakta objektif tidak lagi menjadi dasar utama dalam membentuk opini publik, melainkan digantikan oleh emosi, keyakinan pribadi, identitas kelompok, dan preferensi subjektif individu (McIntyre, 2018). Dalam era *post-truth*, informasi yang paling banyak dipercaya bukanlah informasi yang paling benar, melainkan informasi yang paling mampu menyentuh emosi dan memperkuat keyakinan yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Akibatnya, batas antara fakta dan opini menjadi semakin kabur sehingga masyarakat sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan yang manipulatif. Kondisi ini diperparah oleh mekanisme algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai preferensi pengguna sehingga membentuk fenomena *echo chamber* dan *filter bubble* yang mempersempit ruang dialog kritis (Pariser, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, era *post-truth* menghadirkan tantangan epistemologis yang sangat serius. Pengetahuan agama yang sebelumnya diperoleh melalui jalur-jalur otoritatif seperti pesantren, madrasah, majelis taklim, dan

institusi pendidikan formal kini bersaing dengan berbagai sumber informasi digital yang tidak selalu memiliki landasan metodologis yang kuat. Fenomena maraknya hoaks keagamaan, ceramah viral tanpa validasi keilmuan, kutipan ayat dan hadis yang dipotong dari konteksnya, serta munculnya figur-figur keagamaan instan di media sosial menunjukkan bahwa proses produksi dan distribusi pengetahuan agama sedang mengalami transformasi besar-besaran (Hasanah et al., 2024). Akibatnya, otoritas keilmuan yang selama ini dibangun melalui tradisi sanad, penguasaan ilmu alat, dan proses pembelajaran yang panjang mulai menghadapi tantangan dari apa yang disebut sebagai otoritas digital.

Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama pembelajaran agama bagi generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Noor (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z lebih sering memperoleh informasi keagamaan melalui platform digital dibandingkan melalui pembelajaran formal. Kondisi ini tidak selalu berdampak negatif, namun berpotensi menimbulkan masalah ketika pengguna tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk melakukan verifikasi terhadap sumber informasi yang diterimanya. Berbagai kasus penyebaran hoaks berbasis agama, ujaran kebencian yang menggunakan legitimasi keagamaan, serta meningkatnya narasi intoleransi dan radikalisme di ruang digital menjadi bukti bahwa krisis epistemologi dalam pendidikan agama bukan lagi persoalan teoritis, melainkan telah menjadi realitas sosial yang memerlukan perhatian serius (Sari & Hidayat, 2023).

Dalam situasi tersebut, muncul berbagai pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan epistemologi Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan seperti "Apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan agama yang sah?", "Siapa yang berhak menjadi otoritas dalam menafsirkan ajaran agama di ruang digital?", "Bagaimana cara memverifikasi kebenaran suatu informasi keagamaan yang beredar di media sosial?", dan "Bagaimana membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap informasi keagamaan digital?" menjadi semakin penting untuk dikaji. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam era digital bukan lagi sekadar akses terhadap informasi, melainkan kemampuan untuk menilai validitas, otoritas, dan kredibilitas pengetahuan yang diterima (Rahim et al., 2024).

Secara historis, epistemologi Islam telah menawarkan kerangka yang komprehensif dalam memahami sumber dan metode pemerolehan pengetahuan. Tradisi intelektual Islam mengenal tiga pendekatan epistemologis utama yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim, yaitu bayani yang bertumpu pada otoritas teks dan wahyu, burhani yang menekankan rasionalitas dan argumentasi logis, serta irfani yang menekankan dimensi intuitif dan spiritual dalam memperoleh pengetahuan (Abid al-Jabiri, 2021). Ketiga pendekatan tersebut selama berabad-abad menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan membentuk tradisi intelektual Islam yang kaya dan dinamis. Namun, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan bentuk-bentuk pengetahuan baru yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka epistemologi klasik tersebut.

Munculnya kecerdasan buatan, algoritma rekomendasi, big data, media sosial, dan berbagai bentuk teknologi digital lainnya telah menciptakan realitas baru yang memengaruhi cara manusia memahami dunia, termasuk memahami agama. Pengetahuan tidak lagi hanya diproduksi oleh individu atau institusi tertentu, tetapi

juga oleh sistem algoritmik yang bekerja secara otomatis dalam mengelola, memilih, dan mendistribusikan informasi kepada pengguna. Dalam konteks ini, algoritma tidak sekadar berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga menjadi aktor epistemologis yang turut menentukan informasi apa yang dianggap penting, relevan, dan layak diketahui oleh masyarakat (Couldry & Hepp, 2022). Oleh karena itu, epistemologi Pendidikan Agama Islam perlu melakukan rekonstruksi agar mampu menjawab tantangan baru yang muncul akibat transformasi digital tersebut.

Sayangnya, kurikulum dan praktik Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berfokus pada penguasaan materi keagamaan tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek literasi digital dan kritik epistemologis. Pembelajaran PAI sering kali masih menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi yang pasif, sementara kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, melakukan verifikasi data, memahami bias algoritma, dan mengembangkan sikap kritis terhadap konten digital belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (Fauzi & Anwar, 2024). Padahal, kemampuan tersebut sangat diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi kompleksitas informasi keagamaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan objek dan metode pemerolehan pengetahuan, seperti buku-buku filsafat ilmu, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian, (2) melakukan penelusuran literatur yang relevan melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, (3) mengumpulkan dan menyeleksi data berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas sumber, (4) menganalisis data yang terkumpul menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, (5) menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta (6) menyajikan hasil kajian secara sistematis dalam bentuk artikel ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menafsirkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek dan metode pemerolehan pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pengetahuan dalam PAI: Dari 'Ilm ke Ma'rifah di Era Digital

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara pengetahuan agama diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh masyarakat Muslim. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan intelektual manusia. Oleh karena itu, pengetahuan dalam Pendidikan Agama

Islam (PAI) tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus bertransformasi menjadi ma'rifah yang melahirkan hikmah dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa era digital telah menghadirkan fenomena baru berupa melimpahnya akses terhadap informasi keagamaan melalui berbagai platform digital. Berbagai materi keislaman dapat diakses secara instan melalui media sosial, situs web, podcast, maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi demokratisasi pengetahuan agama, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan berupa kesulitan membedakan antara informasi yang sah dan yang tidak sah. Pratiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan mendesak karena peserta didik semakin menjadikan media digital sebagai sumber utama pembelajaran agama.

Fenomena tersebut semakin kompleks dengan berkembangnya era post-truth yang ditandai oleh dominasi emosi dan keyakinan subjektif dibandingkan fakta objektif dalam membentuk opini publik. Dalam konteks keagamaan, kondisi ini terlihat dari maraknya penyebaran hoaks agama, potongan ceramah tanpa konteks, manipulasi dalil, hingga berkembangnya narasi intoleran yang menggunakan legitimasi agama. Nurhavsyakh et al. (2025) menemukan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan peserta didik rentan menerima informasi keagamaan yang tidak tervalidasi sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang dan perilaku keberagamaannya.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa hakikat pengetahuan dalam PAI kontemporer harus direkonstruksi melalui integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan kecakapan digital. Pengetahuan tidak cukup hanya diperoleh melalui akses informasi yang luas, tetapi juga harus melalui proses verifikasi, refleksi kritis, dan internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Addzaky et al. (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan epistemologi Islam moderat pada era post-truth harus didasarkan pada kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi digital.

Dalam konteks tersebut, konsep sanad sebagai instrumen validasi pengetahuan dalam Islam perlu diperluas menjadi konsep sanad digital. Sanad digital merujuk pada kemampuan melacak asal-usul informasi, kredibilitas penulis, afiliasi kelembagaan, serta rekam jejak akademik sumber yang digunakan. Al-Aqsha et al. (2025) menjelaskan bahwa fragmentasi otoritas keagamaan di media digital telah menyebabkan pergeseran legitimasi keilmuan dari otoritas berbasis kompetensi menuju otoritas berbasis popularitas. Akibatnya, masyarakat sering kali lebih mempercayai figur yang memiliki banyak pengikut dibandingkan ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam di era digital tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai transfer informasi dari guru kepada peserta didik. Pengetahuan harus dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan kemampuan mencari, mengevaluasi, memverifikasi, dan mengintegrasikan informasi secara kritis. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan digital.

Objek Pengetahuan PAI: Perluasan dari Realitas Empiris Menuju Realitas Digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam mengalami perluasan yang signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Selama ini objek pengetahuan PAI umumnya dipahami mencakup ayat qauliyah (wahyu), ayat kauniyyah (alam semesta), dan realitas sosial sebagai ruang implementasi nilai-nilai Islam. Namun, perkembangan teknologi informasi telah melahirkan ruang digital sebagai realitas baru yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan keberagaman masyarakat.

Ruang digital saat ini bukan lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan telah menjadi arena produksi dan distribusi pengetahuan agama. Berbagai diskursus keagamaan berkembang melalui media sosial, platform video, forum daring, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Aflah et al. (2025) menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam telah menciptakan ekosistem pengetahuan baru yang mengubah cara peserta didik memperoleh dan memahami informasi keagamaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa realitas digital memiliki karakteristik yang berbeda dari realitas sosial konvensional. Realitas digital bersifat algoritmik, personal, dan dinamis. Informasi yang diterima seseorang tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh pilihan individu, tetapi juga oleh sistem algoritma yang mengatur distribusi konten. Akibatnya, pengguna sering kali terjebak dalam fenomena filter bubble dan echo chamber yang menyebabkan mereka hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensi dan keyakinan yang dimiliki sebelumnya.

Dalam perspektif epistemologi Islam, kondisi tersebut menuntut perluasan objek material Pendidikan Agama Islam. Selain teks wahyu dan realitas sosial, ruang digital harus dipandang sebagai objek kajian yang memiliki dampak langsung terhadap proses pembentukan pemahaman keagamaan. Apriansyah et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan buatan, algoritma media sosial, dan teknologi digital telah menghadirkan tantangan epistemologis baru yang memerlukan respons dari pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa objek formal Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam membaca realitas digital. Pendekatan bayani digunakan untuk menelaah dasar-dasar normatif yang berkaitan dengan fenomena digital. Pendekatan burhani digunakan untuk menganalisis data empiris dan mekanisme teknologi yang memengaruhi perilaku pengguna. Sementara itu, pendekatan irfani berfungsi untuk membangun kesadaran spiritual dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi penting agar Pendidikan Agama Islam tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata, tetapi mampu merespons perkembangan zaman secara komprehensif.

Sumber Pengetahuan: Dari Otoritas Tradisional menuju Otoritas Digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah memengaruhi struktur otoritas pengetahuan dalam Islam. Jika sebelumnya sumber pengetahuan agama diperoleh melalui ulama, pesantren, kitab klasik, dan lembaga pendidikan formal, maka saat ini sumber pengetahuan agama semakin beragam melalui media digital.

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai otoritas digital, yaitu bentuk legitimasi pengetahuan yang dibangun melalui popularitas, algoritma, dan interaksi pengguna di media sosial. Al-Aqsha et al. (2025) menemukan bahwa fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital menyebabkan masyarakat memiliki banyak pilihan sumber pengetahuan agama yang tidak selalu memiliki dasar keilmuan yang kuat.

Penelitian ini menemukan bahwa kemunculan otoritas digital memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, akses terhadap pengetahuan agama menjadi lebih mudah dan inklusif. Di sisi lain, muncul risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat, manipulatif, bahkan ekstrem. Oleh karena itu, konsep tabayyun harus direkonstruksi menjadi tabayyun digital yang mencakup verifikasi sumber, pengecekan kredibilitas penulis, validasi isi informasi, dan konfirmasi terhadap sumber-sumber primer yang terpercaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi disinformasi keagamaan serta memperkuat kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital.

Rekonstruksi Metode Pemerolehan Pengetahuan dalam PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemerolehan pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam perlu mengalami rekonstruksi agar sesuai dengan tantangan era digital. Metode tradisional yang hanya menekankan hafalan dan penerimaan informasi secara pasif tidak lagi memadai dalam menghadapi kompleksitas informasi yang beredar saat ini.

Metode ilmiah modern, dengan prinsip objektivitas, sistematisitas, verifikabilitas, dan universalitas, telah terbukti ampuh untuk ilmu-ilmu alam dan sebagian ilmu sosial. Namun, ketika diterapkan pada PAI secara eksklusif, metode ini memiliki keterbatasan fundamental: ia tidak dapat menjangkau dimensi spiritual, moral, dan makna transenden yang menjadi inti dari pengetahuan agama. Sebaliknya, metode tradisional seperti taqlid buta (mengikuti otoritas tanpa kritik) juga tidak memadai di era digital karena rawan terhadap penyalahgunaan otoritas. Diperlukan rekonstruksi metodologis yang sintetik dan adaptif.

Pertama, metode Ijtihad Digital. Ijtihad sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menggali hukum dari sumbernya tidak lagi terbatas pada teks. Ia harus diperluas ke ranah digital: menetapkan status hukum fenomena baru yang tidak memiliki preseden dalam teks klasik, seperti konten pornografi buatan AI, transaksi dalam metaverse, siaran langsung salat berjamaah dengan jeda waktu, atau status kepemilikan aset digital (non-fungible token). Ijtihad digital memerlukan kompetensi ganda: penguasaan ushul fiqh klasik sekaligus pemahaman mendalam tentang ontologi dan logika operasional teknologi digital. Tanpa kompetensi ganda ini, ijtihad akan jatuh ke dalam analogi dangkal (qiyas 'awwam) yang secara metodologis cacat.

Kedua, metode Tazkiyah sebagai Verifikasi Subjek. Salah satu kelemahan metode ilmiah modern adalah pretensi objektivitas netral yang mengabaikan kondisi internal subjek peneliti. Dalam epistemologi Islam, pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh oleh subjek yang telah melalui proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Hati yang kotor oleh hasrat, kesombongan, atau kepentingan duniawi akan

mendistorsi persepsi, bahkan terhadap teks yang sama. Di era digital, prinsip ini menjadi semakin relevan. Konsumsi konten keagamaan yang berlebihan tanpa disertai riyadhah spiritual akan menyebabkan desensitisasi epistemik: seseorang kehilangan kemampuan membedakan antara konten yang membawa ketenangan (sakinah) dan konten yang hanya memprovokasi emosi. Karena itu, "detoksifikasi digital" tidak hanya soal manajemen waktu, tetapi juga praktik spiritual yang terstruktur.

Ketiga, metode Tabayyun 2.0. Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat: 6) secara klasik dimaknai sebagai verifikasi kebenaran berita yang dibawa oleh orang fasik. Di era digital, prosedur ini harus diperluas secara sistematis menjadi protokol verifikasi yang terdiri dari empat tahap: (a) penelusuran genealogi sumber hingga ke akar pertama (bukan sekadar siapa yang membagikan), (b) pengecekan kredensial keilmuan sumber (sanad, afiliasi institusi, rekam jejak publikasi), (c) analisis struktur dan sentimen konten (apakah menggunakan pola provokasi, generalisasi berlebihan, atau penghilangan konteks), dan (d) konsultasi lintas otoritas (membandingkan minimal tiga sumber terpercaya yang independen).

Berikut adalah perbandingan antara metode klasik PAI dan revisi kontemporer yang diajukan:

Metode Klasik PAI	Metode Kontemporer (Era Digital)	Landasan Perubahan
Bayani: analisis tekstual internal	Bayani digital: analisis teks dengan mempertimbangkan konteks algoritma (apa yang ditampilkan, apa yang disembunyikan) dan struktur filter bubble	Teks tidak lagi netral; ia selalu sudah melalui kurasi algoritma
Burhani: demonstrasi rasional berbasis bukti empiris langsung	Burhani siber: verifikasi data digital menggunakan metode forensik digital, analisis jejak data, dan literasi statistik untuk mendeteksi klaim palsu	Data digital dapat dimanipulasi secara massif dan sistematis
Irfani: intuisi spiritual melalui riyadhah	Irfani etis: intuisi yang dibangun melalui pembatasan konsumsi digital (digital minimalism), riyadhah terjadwal, dan internalisasi konten yang berkualitas	Gangguan digital menghambat kapasitas intuisi untuk bekerja secara optimal
Taqlid: mengikuti otoritas tanpa kritik	Ditolak secara mutlak; diganti dengan istifta' (bertanya pada otoritas) setelah tabayyun, dengan hak untuk meminta dalil dan justifikasi	Otoritas digital tidak otomatis menjamin kebenaran; kritik metodologis adalah kewajiban

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Suhratun dan Al-Athiriyah (2025) yang menegaskan bahwa integrasi etika digital, kecerdasan buatan, dan argumentasi keagamaan menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam masa depan. Selain itu, Intania et al. (2025) menjelaskan bahwa paradigma pendidikan Islam digital harus

mengintegrasikan aspek teknologi (*tech*), sentuhan kemanusiaan (*touch*), dan nilai pendidikan (*teach*) secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam di era digital tidak hanya berkaitan dengan perubahan sumber informasi, tetapi juga menyangkut perubahan objek kajian, otoritas pengetahuan, dan metode pemerolehan ilmu. Rekonstruksi tersebut menjadi prasyarat penting untuk membangun generasi Muslim yang kritis, moderat, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta tetap berpegang pada nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi mendalam bagi praktik Pendidikan Agama Islam di semua jenjang.

Pertama, kurikulum PAI harus direkonstruksi dengan memasukkan epistemologi digital sebagai materi pokok, bukan sekadar tambahan pada etika penggunaan internet. Siswa harus diajarkan bagaimana pengetahuan agama diproduksi, didistribusikan, dan divalidasi di era algoritma. Mereka perlu memahami bahwa tidak semua konten yang mengutip ayat dan hadis adalah otentik, dan bahwa verifikasi adalah bagian tak terpisahkan dari proses menuntut ilmu (*tholabul 'ilmi*). Materi tentang sanad digital, *tabayyun 2.0*, dan kritik otoritas digital harus menjadi kompetensi inti lulusan PAI.

Kedua, guru PAI tidak cukup hanya menguasai konten agama. Ia harus bertransformasi menjadi fasilitator literasi epistemik. Tugasnya bukan lagi menyampaikan "jawaban benar", melainkan mengajarkan "prosedur menemukan kebenaran" yang absah secara metodologis. Guru PAI di era digital harus mampu membimbing siswa dalam menyaring klaim kebenaran yang berseliweran di ruang digital, menunjukkan di mana letak kesalahan metodologis dalam sebuah argumen keagamaan yang viral, serta mengajarkan kerendahan hati intelektual (*tawadhu' 'ilmi*) untuk tidak berfatwa tanpa otoritas.

Ketiga

, lembaga pendidikan Islam (*pesantren, madrasah, PTAIN, dan sekolah Islam*) perlu mengembangkan sistem otoritas keilmuan ganda. Di satu sisi, mereka harus mempertahankan dan memperkuat otoritas tradisional: sanad keilmuan yang bersambung, ijazah dari guru yang diakui, dan penguasaan kitab kuning. Di sisi lain, mereka harus membangun otoritas digital yang terakreditasi: kanal YouTube resmi, database fatwa online yang dapat diverifikasi, akreditasi konten, dan jejaring kelembagaan di media sosial. Tanpa kehadiran yang aktif dan kredibel di ruang digital, otoritas tradisional akan terus tergerus oleh otoritas algoritma yang tidak bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital dan munculnya era *post-truth* telah membawa perubahan mendasar terhadap cara pengetahuan agama diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Kondisi ini menghadirkan tantangan epistemologis baru bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama terkait validitas pengetahuan, otoritas keagamaan, serta metode pemerolehan ilmu di ruang digital. Pengetahuan

agama tidak lagi diperoleh secara eksklusif melalui jalur-jalur tradisional seperti ulama, pesantren, dan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui media sosial, mesin pencari, platform digital, dan teknologi kecerdasan buatan yang sering kali tidak memiliki mekanisme verifikasi yang memadai.

Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Pendidikan Agama Islam memerlukan rekonstruksi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Rekonstruksi tersebut mencakup perluasan objek pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada ayat *qauliyyah*, ayat *kauniyyah*, dan realitas sosial, tetapi juga mencakup realitas digital sebagai ruang baru produksi dan reproduksi makna keagamaan. Selain itu, sumber pengetahuan dalam PAI perlu dipahami secara lebih kritis dengan mempertimbangkan munculnya otoritas digital yang sering kali dibangun atas dasar popularitas dan algoritma, bukan kompetensi keilmuan. Oleh karena itu, konsep sanad digital dan tabayyun 2.0 menjadi instrumen penting dalam memverifikasi keabsahan informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

Kajian ini juga menegaskan bahwa metode pemerolehan pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dengan literasi digital kritis, etika digital, serta kemampuan memahami teknologi kontemporer. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan verifikasi, analisis, refleksi, dan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi Muslim yang kritis, moderat, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki kemampuan menjaga integritas pengetahuan dan moralitas di tengah derasnya arus informasi digital.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan kerangka epistemologi Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan era digital dan *post-truth*. Secara praktis, hasil kajian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan literasi digital, verifikasi informasi, etika penggunaan teknologi, serta penguatan kompetensi guru dalam membimbing peserta didik menghadapi kompleksitas informasi keagamaan di ruang digital. Dengan fondasi epistemologis yang kuat, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berkeadaban digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid al-Jabiri, M. (2021). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi: Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Darwin, Z. F. S. (2024). Developing wasathiyah epistemology: A literature-based study of moderate Islamic knowledge in the post-truth era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>
- Aflah, F., Burhanuddin, N., & Taufik, Z. (2025). Integration of digital technology in Islamic education to strengthen Muslim epistemology and human resources. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 211–228. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8667>

- Al-Aqsha, A. Q., Saputri, D. A., & Makruf, I. (2025). Fragmentasi otoritas keagamaan dalam konten media digital: Tantangan epistemologis bagi pembelajaran PAI. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v5i01.2616>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Mizan al-'amal (Tentang keseimbangan amal)*. Mizan.
- Apriansyah, A., Hasanah, U., Fauzi, M., & Kalsum, N. U. (2025). Islam, teknologi, dan artificial intelligence: Tantangan epistemologi, etika digital, dan otoritas keagamaan dalam konteks pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 1120–1135. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44201>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–17.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2022). *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press.
- Fauzi, A., & Anwar, K. (2024). Digital literacy in Islamic education: Challenges and opportunities in the era of artificial intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–61.
- Ghazali, Z. (2025). Islamic knowledge ecology: Rekonstruksi ekologi pengetahuan Islam di era disinformasi digital melalui perspektif manajemen pengetahuan. *Cross-Border Journal*, 8(1), 45–60.
- Handayani, R., Fauzan, A., & Kurniawan, M. (2025). Kecakapan digital dan literasi saintifik dalam perspektif epistemologi Islam. *Jurnal Keislaman*, 9(1), 66–82.
- Hasanah, U., Rahman, F., & Putri, N. (2024). Religious misinformation and digital literacy among Muslim youth in Indonesia. *Journal of Islamic Communication Studies*, 8(2), 115–132.
- Intania, N., Ruwandi, R., & Saerozi, S. (2025). Islamic education in the digital era: An integrative conceptual study of the Tech-Touch-Teach paradigm. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9627>
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. Cambridge: MIT Press.
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic religious education learning: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 175–190.
- Muhtar, F., & Manan, A. L. (2025). Islamic education in the digital era: Overcoming barriers and maximizing opportunities. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–149. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.4444>
- Nata, A. (2021). *Epistemologi pendidikan Islam di era disrupsi*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, M. (2021). Literasi digital dan otoritas keagamaan di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 89–104.
- Noor, M. (2022). Otoritas keagamaan dan media digital di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 123–140.
- Nurhavyakh, R., Ramadhon, P., Herliani, D., & Sari, H. P. (2025). Ontologi dan epistemologi pendidikan agama Islam dalam menghadapi hoaks dan krisis

- literasi digital. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 77–93. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.396>
- Pariser, E. (2021). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Books.
- Pratama, R. A., Rohfitta, N., Silpa, S., Sidiq, M. A., & Anwar, C. (2025). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi disinformasi keagamaan di era digital. *Action Research Journal Indonesia*, 8(2), 101–118. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.753>
- Pratiwi, H., Ningsih, N., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>
- Rahim, A., Hidayat, T., & Suryani, N. (2024). Critical thinking and religious literacy in digital Islamic education. *International Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 77–93.
- Rahman, M., & Aziz, H. (2023). Information overload and religious learning in digital society. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 11(3), 201–218.
- Reksiana, R., Nurhayati, E., & Wahyudin, D. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 223–240.
- Sari, D., & Hidayat, R. (2023). Social media, religious narratives, and radicalization among youth. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 89–105.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wawasan Al-Quran: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Suhratun, R., & Al-Athiriyah, N. (2025). Membaca ulang etika dakwah di era digital: Integrasi AI, literasi media, dan argumentasi keagamaan. *Journal of Da'wah*, 4(2), 201–218. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i2.6203>
- Suriasumantri, J. S. (2019). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.